



FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Rahma Dzakirah¹, Nurlisa Rahmawati², Rusyaid³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong^{1,2,3}

dzakirahma212@gmail.com¹, nurlissaaa76@gmail.com², rusyaidkajuaara890870@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah fungsi dan tujuan pendidikan Islam dengan fokus pada karakter rasa ingin tahu berdasarkan perspektif HR. Muslim No. 4632. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dengan menelaah jurnal, buku, dan sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pendidikan Islam meliputi pembentukan akhlak mulia, pengembangan rasa ingin tahu, penguatan hati nurani, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. HR. Muslim No. 4632 menegaskan bahwa kebaikan (*al-birru*) adalah akhlak terpuji, sedangkan dosa (*al-itsmu*) adalah segala sesuatu yang menimbulkan keraguan di hati. Nilai ini menjadi pedoman untuk membangun karakter rasa ingin tahu yang berlandaskan moralitas dan kehati-hatian. Proses pendidikan yang meliputi tahapan *takhalli-tahalli-tajalli* memberikan peluang bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, sementara guru berperan penting sebagai teladan moral dalam menumbuhkan rasa ingin tahu. Pendidikan Islam yang ideal harus mengintegrasikan pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan nilai sosial untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, kritis, serta bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran guru, lembaga pendidikan, keluarga, serta penguatan kurikulum berbasis hadis guna mengembangkan karakter dan rasa ingin tahu peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Fungsi dan Tujuan Pendidikan, Hadis, Karakter, Rasa Ingin Tahu*

Abstract

*This study aims to examine the function and purpose of Islamic education, with a focus on the character of curiosity from the perspective of HR Muslim No. 4632. The method employed in this study utilises descriptive qualitative methods involving a literature review of journals, books, and relevant sources. The results of the study indicate that the function of Islamic education encompasses the formation of noble morals, the development of curiosity, the strengthening of conscience, and the overall development of students' potential. HR Muslim No. 4632 emphasises that goodness (*al-birru*) is a commendable morality, while sin (*al-itsmu*) is anything that raises doubts in the heart. This value serves as a guideline for developing a character of curiosity based on morality and prudence. The educational process, which includes the stages of *takhalli, tahalli, and tajalli*, provides opportunities for students to internalise good values. Teachers play an important role as moral role models in fostering curiosity. Ideal Islamic education must integrate knowledge, morals, spirituality, and social values to form a faithful generation that possesses a noble character, is critical, and is beneficial to both individuals and society. This study recommends increasing the role of teachers, educational institutions, and families, and strengthening the hadith-based curriculum to develop students' character and curiosity sustainably.*

Keywords: *Functions and Purpose of Education, Hadith, Character, Curiosity*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah bagi generasi penerus bangsa bukan hanya menciptakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik siswa, akan tetapi membentuk karakter dan

nilai-nilai yang positif. Pendidikan memerlukan tekad yang kokoh dan hasrat yang tiada henti untuk terus berpindah maju, menggali potensi yang terdapat dalam jiwa generasi muda serta selalu memandang ke depan guna membangun zaman yang modern dengan pengetahuan yang senantiasa diperbaharui melalui berbagai tingkatan pendidikan (Fadli et al., 2025). Pendidikan sejatinya merupakan usaha untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Melalui proses pendidikan, kemampuan manusia dapat berkembang dan tumbuh menjadi individu yang memiliki pola pikir yang teratur, serta tercermin dalam sikap dan perilaku positifnya (Dhomiri et al., 2023).

Pendidikan berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *at-tarbiyah* (التَّربِيَّةُ) yang berarti suatu proses yang melibatkan arah kemajuan, pemeliharaan, dan bimbingan secara bertahap menuju keadaan yang ideal. Istilah ini memiliki arti pengembangan potensi individu secara komprehensif yang mencakup aspek fisik, mental, intelektual, dan spiritual. Islam memberi petunjuk kepada umatnya agar dalam melaksanakan seluruh perbuatan manusia, seperti menuntut ilmu dan mendidik generasi muda senantiasa berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya. Pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada peningkatan pemahaman, akan tetapi penanaman moral yang baik dan peningkatan keyakinan sebagai dasar kehidupan (Syafei, 2025).

Pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang memiliki budi pekerti baik. Budi pekerti yang baik menjadi dasar dalam mewujudkan masyarakat yang makmur dan bermoral. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki keimanan, ketaqwaan, dan perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan insan kamil dengan integritas yang menyeluruh, baik dalam aspek fisik maupun jiwa. Dalam perspektif *maqasid al-tarbiyah*, pendidikan Islam diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu kemaslahatan individu (*al-shalah al-fardly*), kemaslahatan sosial (*al-shalah al-jama'iy*), dan kemaslahatan kebudayaan (*al-shalah al-'umraniy*). Pendidikan dirancang dalam rangka mendukung pertumbuhan individu agar memiliki kompetensi yang diperlukan dan menjalani berbagai tanggung jawab dalam hidup (Rosyidin & Mukti, 2022).

Fungsi pendidikan Islam meliputi, terbentuknya akhlak mulia dan kegigihan. Hadis menyoroti fungsi pendidikan dapat mewujudkan kesadaran umum. Dengan mengajar secara islami, seseorang menjadi cakap berinteraksi antar sesama, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam ketenteraman masyarakat. Fungsi pendidikan dapat membangun karakter dan budi pekerti melalui proses keahlian, guru sebagai *role model* bagi siswa, dan membangun hubungan baik di masyarakat. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan ialah suatu pembelajaran yang terus ada dan berlanjut atau seumur hidup tanpa terikat oleh waktu (In'ami, 2025). Fungsi pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menyediakan panduan dan petunjuk secara bertahap dalam pertumbuhan serta kemajuan peserta didik hingga mencapai kemampuan optimal mereka. Di sisi lain, peran pendidikan Islam juga menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung agar fungsi pendidikan berjalan dengan efektif (Daulay et al., 2020).

Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber pokok bagi umat Islam dalam mencari referensi serta panduan untuk menjalani kehidupan di dunia. Lalu, Nabi Muhammad Saw memberikan jaminan kepada setiap individu yang menghayati cara hidup dengan berkomitmen pada kedua prinsip tersebut pasti akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Tabi'in, 2023). Hadis menganggap pendidikan sebagai alat untuk membangun karakter dan jiwa yang mulia dengan menggunakan pendekatan yang lembut (*ar-Rifq*), sehingga hubungan antara pendidik dan siswa dapat berlangsung dengan baik dan penuh kasih (Munawar et al., 2025).

Penelitian oleh (Rosyidin & Mukti, 2022) dengan judul "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis" menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan studi literatur.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berdasarkan hadis tidak hanya tentang menyalurkan pengetahuan, melainkan sebuah proses yang membentuk karakter, memperkuat keimanan, dan pengabdian kepada Allah Swt. Sasaran utamanya adalah mencapai harmoni antara kehidupan di dunia dan di akhirat, serta memberikan manfaat kepada orang lain. Sebagaimana penelitian Abror & Mukti lebih banyak membahas tujuan pendidikan Islam dari perspektif Al-Qur'an atau tokoh-tokoh klasik (Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy'ari, Quraish Shihab, dll), sementara kajian hadis hanya menyoroti tujuan tanpa mengaitkan fungsi pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana hadis tidak hanya merumuskan tujuan pendidikan Islam, tetapi juga fungsi-fungsi praktisnya dalam membentuk insan kamil, masyarakat berakhlak, dan peradaban yang berkeadilan.

Penelitian oleh (Jannah et al., 2025) dengan judul "Analisis Tujuan, Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis" menggunakan metode kualitatif pendekatan studi literatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Kurikulumnya menyeimbangkan pengetahuan dunia-akhirat dengan fokus pada iman, pengabdian, etika, dan perilaku. Sebagaimana penelitian Jannah et al., tidak secara mendalam mengkaji fungsi pendidikan dalam perspektif hadis, melainkan hanya menyinggung peran pendidikan secara umum. Kemudian, lebih banyak membahas tujuan, kurikulum, dan metode secara menyeluruh dalam perspektif hadis. Pembahasan tersebut masih bersifat umum dan deskriptif, serta belum menyoroti secara spesifik dan mendalam konsep tujuan dan fungsi pendidikan berdasarkan hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah fungsi dan tujuan pendidikan Islam dengan fokus pada karakter rasa ingin tahu berdasarkan perspektif HR. Muslim No. 4632.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berfokus pada studi literatur di mana peneliti menggunakan dokumen tertulis yang sudah ada seperti, artikel jurnal, buku, dan sumber relevan. Penelitian kualitatif menggunakan studi literatur biasanya dilakukan dengan cara membaca dan menelaah literatur yang relevan dengan topik penelitian secara sistematis. Kemudian, data yang didapatkan dari literatur tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmadani Suci, 2024) tahap awal dalam pendekatan ini adalah mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan melalui database akademis dan perpustakaan *online*. Setelah memilih literatur, analisis kualitatif dilaksanakan untuk menemukan pola, tema, dan hasil penting yang muncul dari literatur tersebut, sehingga menyediakan struktur yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian serta untuk merumuskan saran berdasarkan hasil nyata dari literatur yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu fungsi pendidikan adalah menciptakan pendidikan karakter bagi peserta didik. Karakter merujuk pada cara berpikir dan perilaku yang membentuk identitas unik bagi individu dalam menjalani aktivitas, serta berinteraksi di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara. Individu yang mempunyai kepribadian yang baik dapat mudah menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan setiap hasil pilihan yang diterima (Darnanengsih & Rusyaid, 2020). Karakter ialah makna yang khas sehingga sudah melekat dan terinternalisasi dalam diri individu dan biasanya dapat terlihat dalam tindakan sehari-hari. Karakter terbentuk melalui proses pengolahan pemikiran, pengembangan hati nurani, serta penguatan perasaan dan niat individu (Khairunisa, K. et al., 2024).

Dalam sejarah Islam pendidikan karakter telah ada di zaman Rasulullah Saw. di mana beliau diutus oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak kaum Quraisy yang saat itu

banyak menyembah berhala, membunuh anak perempuan, mempercayai hal-hal mistis dan sebagainya. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. menjadi suri teladan bagi umatnya dalam mendidik karakter mulia. Karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yakni, *shiddiq* (kejujuran), *Tabliqh* (menyampaikan), *Amanah* (dapat dipercaya), dan *Fathonah* (cerdas). Dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan selain menyalurkan pengetahuan juga dapat menjadi proses terbentuknya karakter baik (Sirait, 2022).

Salah satu karakter dalam pendidikan Islam adalah rasa ingin tahu. Istilah keingintahuan tidak disebutkan secara serta-merta dalam Al-Qur'an, tetapi di implementasikan dalam bentuk kisah-kisah. Dalam ayat Al-Qur'an begitu banyak yang mendorong individu untuk bertanya (*yas'alunaka*), memahami (*yatafakkarun*), mencermati (*yanzhurun*), serta menimba ilmu (ta'allama, iqra'). Hal ini menandakan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, cara berpikir logis dan kritis serta pengembangan religius (Rohmah et al., 2025). Rasa ingin tahu (*Curiosity*) adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan luas tentang sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari (Nursalam et al., 2020).

Rasa ingin tahu menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter, sebab hal ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam belajar, mengajukan pertanyaan, dan menjelajahi lingkungan sekitar. Mencapai tujuan dalam pendidikan karakter memberikan kontribusi besar pada pengembangan rasa ingin tahu, karena nilai-nilai seperti kejujuran dan ketekunan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk bertanya tanpa merasa takut, sementara empati menginspirasi untuk mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda (Khatimah et al., 2025). Berdasarkan pandangan Abraham H Maslow, manusia memiliki beragam kebutuhan di antaranya keinginan untuk memperoleh pemahaman. Dalam konteks kebutuhan manusia, rasa ingin tahu memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk tindakan manusia. Hal ini menjadi karakteristik fundamental yang mengoptimalkan pencarian, pendidikan, dan akuisisi pengetahuan. Secara alamiah manusia merupakan individu yang kaya akan rasa ingin tahu dan ketertarikan tersebut berfungsi sebagai penggerak utama di balik beragam prestasi dan perkembangan manusia di sepanjang waktu (Adang, 2023).

2. Hadis Tentang Karakter Rasa Ingin Tahu

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ
الْبِرُّ حُسْنُ الْبِرِّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ آتَاؤُ

“Hadist Riwayat Nawwas Bin Sam'an Al-Anshari, ia berkata, ‘Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang arti kebajikan dan dosa? Lalu beliau menjawab, ‘Kebajikan adalah akhlak mulia, dan dosa adalah apa yang terbesit dan meragukan di dalam hatimu, dan tidak ingin diketahui orang lain.’ (HR. Muslim No. 4632)

Penjelasan Hadis:

Jawaban Rasulullah Saw., *al-birru* adalah representasi semua kebajikan dan akhlak mulia. Kata *al-birru* mempunyai dua kemungkinan penggunaan sebagai berikut: *Pertama*, berbuat baik kepada sesama makhluk, seperti ada istilah *birrul-walidain* yang artinya berbuat baik kepada orangtua. Bila kata *al-birru* disandingkan dengan kata *at-taqwa* maka *al-birru* adalah berbuat baik kepada sesama makhluk, dan arti *at-taqwa* adalah taat kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kedua, segala bentuk ketaatan baik lahiriah maupun bathiniah. Sedangkan *al-itsmu* adalah istilah yang merujuk kepada segala bentuk keburukan dan perilaku tercela, baik dosa besar maupun kecil. Adapun *al-itsmu* adalah segala sesuatu yang terbesit pada nafsumu namun hatimu ragu (untuk melakukannya) meskipun banyak orang yang memberi masukan kepadamu (membolehkan kamu untuk melakukannya). Imam Nawawi menjelaskan bahwa *al-birru* juga

diartikan dengan silaturahmi, lemah lembut, pergaulan baik, dan segala bentuk ketaatan, inilah inti akhlak mulia. Sedangkan *al-itsmu* adalah apa yang terbesit dan meragukan didalam hati, sehingga muncul kegelisahan dan kekhawatiran bila perbuatan itu ternyata perbuatan dosa. Karenanya, bila manusia tengah bimbang, hendaknya dia memilih *al-birru*, yaitu pilihan yang bisa menimbulkan ketenangan hati. Bukan *al-itsmu*, atau pilihan yang menyebabkan hati bertambah goyah, gundah dan gelisah (Syukur, 2014).

Pilihan *al-itsmu* menimbulkan efek negatif di dalam diri manusia, seperti perasaan bersalah, kebingungan, dan penolakan saat melakukan kesalahan, karena sifat alami manusia adalah menolak perbuatan buruk. Selain itu, *al-itsmu* juga berdampak negatif dari segi sosial, yaitu rasa malu jika perbuatan tersebut diketahui orang lain. Penting untuk dicatat bahwa validitas tertinggi dalam mengenali dosa adalah jika tindakan tersebut tidak disukai oleh pelakunya sendiri dan orang lain juga merasa tidak nyaman dengan tindakan itu. Namun, saat ada keraguan mengenai apakah tindakan tersebut termasuk dosa atau tidak, sebaiknya seseorang mengandalkan suara hati. Secara konkret, jika banyak pendapat yang muncul tetapi bertentangan dengan hati nurani, maka hati nurani harus diutamakan. Suara hati nurani sebenarnya adalah petunjuk taqwa dan sikap kehati-hatian seseorang. Imam Nawawi memberikan ilustrasi: “jika seseorang memiliki banyak harta yang diperoleh dari cara yang tidak sah dan ingin memberikan hadiah kepadamu, sementara hatimu meragukan kehalalannya, tetapi ada seorang mufti yang menyatakan bahwa memberi harta dari meraka itu halal, maka prinsip yang seharusnya dipegang adalah fatwa tidak dapat menghilangkan keraguan (*syubhah*).’ ini adalah pilihan terbaik yang melibatkan pendekatan hati-hati dan mengutamakan kehormatan diri (*al-wara’*) meskipun banyak pihak yang memberikan fatwa yang berbeda.

Jadi, hadis tersebut menunjukkan bahwa para sahabat merasa ingin tahu tentang arti kebajikan dan dosa, lalu Rasulullah Saw. Menjawab dengan singkat tetapi sangat bermakna. *Al-birru* adalah semua bentuk kebaikan dan akhlak terpuji. *Al-birru* memiliki dua makna: *Pertama*, berbuat baik kepada sesama, misalnya berbakti kepada orang tua. *Kedua*, semua bentuk ketaatan kepada Allah, baik perbuatan lahir maupun batin. Jika *al-birru* disebut bersama *at-taqwa*, maka *al-birru* adalah berbuat baik kepada manusia, *at-taqwa* adalah taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Al-itsmu* berarti semua perbuatan buruk dan dosa, baik besar maupun kecil. Ciri *al-itsmu* adalah perbuatan yang membuat hati ragu dan tidak tenang, meskipun orang lain membolehkannya. Imam Nawawi menjelaskan bahwa *al-birru* mencakup sikap baik seperti silaturahmi, lembut, dan berperilaku sopan yaitu inti dari akhlak mulia. Jika menghadapi pilihan yang meragukan, pilihlah yang membuat hati tenang (*al-birru*), bukan yang membuat hati gelisah (*al-itsmu*). Perbuatan dosa menimbulkan dampak buruk pada diri, seperti rasa bersalah dan kegelisahan, serta dampak sosial seperti rasa malu jika diketahui oleh orang lain. Cara paling kuat mengenali dosa adalah ketika pelakunya sendiri tidak menyukai perbuatan tersebut dan orang lain pun merasa tidak nyaman. Jika banyak pendapat yang membolehkan suatu perbuatan, namun hati tetap ragu, maka ikuti suara hati karena itu adalah tanda ketakwaan dan kehati-hatian. Imam Nawawi menegaskan bahwa fatwa atau pendapat orang lain tidak dapat menghilangkan keraguan, menjaga kehati-hatian lebih utama untuk melindungi dari hal yang tidak jelas kehalalannya.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang ideal melalui pengembangan rasa ingin tahu yang terarah, dimana etika yang baik menjadi petunjuk moral untuk menghindarkan pribadi dari keraguan serta perilaku yang merugikan (Basori et al., 2025). Penekanan dalam hadis mengenai akhlak yang mulia dan kesadaran akan dosa yang berasal dari dalam memperlihatkan bahwa pendidikan bertugas untuk menanamkan rasa ingin tahu yang berlandaskan pada akhlak yang baik (Azzahra et al., 2023). Para siswa diarahkan untuk menanyakan tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang kebaikan lahir dan batin, seperti menjaga hubungan harmonis dan menunjukkan kelembutan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Nawawi (Azizah et al., 2022).

Proses pendidikan dapat meningkatkan kendali atas hati nurani dengan kemampuan membedakan antara *birru* yang berarti ketenangan jiwa, dan *itsm* yang berarti kecemasan sosial, serta melatih kehati-hatian *al-wara'* saat dihadapkan dengan hal-hal yang meragukan. Rasa ingin tahu ini difokuskan pada pengabdian kepada Allah dengan harapan membentuk generasi yang taqwa dan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Muadzin & Yazid, 2025). Dalam konteks pengembangan rasa ingin tahu dapat menyelaraskan pencarian ilmu dengan pengembangan akhlak, sehingga rasa ingin tahu tidak hanya memicu penguasaan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kualitas moral dan tanggung jawab sosial (Yunita et al., 2023).

Sebagai sistem bimbingan yang bertahap (*at-tarbiyah*), pendidikan memberikan landasan moral dan praktis agar rasa ingin tahu dapat tumbuh secara maksimal tanpa menyimpang, melalui proses pembentukan karakter (*takhalli-tahalli-tajalli*) yang menumbuhkan akhlak baik serta keteladanan dari guru dalam kehidupan sehari-hari (Sulwana et al., 2025). Pendidikan juga berfungsi membangun kesadaran diri, melatih siswa untuk mendengarkan suara hati sebagai fitrah takwa dan menjadikannya sebagai acuan utama saat menghadapi keraguan (Rachman, 2022). Disamping itu, rasa ingin tahu diarahkan ke tujuan sosial kolaboratif, yaitu mendorong kolaborasi, kontribusi damai, serta kemakmuran masyarakat. Seluruh fungsi tersebut dijalankan melalui panduan praktis termasuk kurikulum yang berbasis hadis yang memastikan perkembangan ilmu, akhlak, dan sensitivitas moral berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Rizal & Amaluddin, 2025).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan akademis siswa, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan sosial yang tangguh (Pamuji & Mulyadi, 2024). Perpaduan antara pengetahuan dan budi pekerti luhur dalam proses belajar membuat siswa termotivasi secara intrinsik untuk mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi ilmu dengan lebih mendalam, didasari oleh prinsip moral yang kuat (Fadhil et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan masa kini yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seorang guru tidak sekadar bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai panutan dan pengarah yang memberikan penjelasan yang jelas dan bermanfaat, sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW (Khoiri & Yunita Putri, 2024). Metode ini mendorong rasa saling percaya dan kelembutan dalam interaksi antara guru dan murid, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan terfokus. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya hati nurani dan kehati-hatian dalam menghadapi keraguan, sejalan dengan prinsip *maqasid syariah*, yaitu menjaga kesejahteraan fisik dan spiritual. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah sikap kritis dan rasa tanggung jawab sosial sambil tetap menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai moral yang mulia (Supriatin et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menitikberatkan pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat akan menghasilkan generasi yang memiliki ketakwaan sekaligus mampu berkontribusi secara produktif dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam hal intelektual, tetapi juga dalam hal moral, spiritual, dan sosial. Salah satu karakter utama yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah rasa ingin tahu, karena sikap ini mendorong seseorang untuk bertanya, belajar, dan memperluas pengetahuan mereka. Dengan menggabungkan nilai-nilai akhlak dengan proses pembelajaran, rasa ingin tahu yang dimiliki siswa dapat dikembangkan.

Hadis tentang *al-birru* dan *al-itsmu* memberikan dasar moral yang kuat untuk proses pendidikan karakter tersebut. Kebaikan (*al-birru*) adalah akhlak mulia, sedangkan dosa (*al-itsmu*) adalah segala sesuatu yang menimbulkan keraguan dan ketidaknyamanan di hati. Rasulullah Saw. membedakan keduanya. Penjelasan Nabi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada aturan luar, tetapi juga pada kesadaran moral dan kepekaan hati nurani di dalam diri seseorang. Prinsip ini mengatakan bahwa siswa harus dilatih untuk merasakan, menimbang, dan memilih tindakan yang membawa ketenangan batin dalam pendidikan.

Dalam Islam, rasa ingin tahu tidak terpengaruh oleh nilai-nilai moral. Al-Qur'an dan hadis sangat mendorong untuk bertanya, merenung, dan melihat fenomena alam dan kehidupan. Akibatnya, pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa ingin tahu harus selalu berbasis kebajikan. Menurut proses pendidikan yang berorientasi pada *takhalli-tahalli-tajalli*, pembentukan karakter adalah proses bertahap yang terdiri dari pembersihan diri, pengembangan sifat baik, dan penampilan sifat mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru memainkan peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan akhlak siswa. Guru bukan hanya memberi tahu siswa, tetapi juga menjadi pembimbing moral yang mengajarkan mereka untuk memahami perbedaan antara kebaikan dan keraguan serta menumbuhkan sikap kehati-hatian (*al-wara*) dalam menghadapi situasi yang tidak jelas. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menggabungkan pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan keterampilan sosial. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang cerdas, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran yaitu, (1) guru dan lembaga memastikan bahwa rasa ingin tahu siswa berkembang bersama dengan moralitas yang baik, guru dan institusi pendidikan harus memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran. (2) guru perlu menjadi model utama bagi pembentukan karakter siswa, guru harus berperan aktif sebagai teladan dalam kejujuran, kehati-hatian, dan akhlak mulia. (3) ada ruang bagi siswa untuk bertanya, berbicara, dan menyuarakan pendapat mereka. Hal ini akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka dan sekaligus membangun kepercayaan diri dan keberanian mereka. (4) sesuai dengan pesan hadis tentang *al-birru* dan *al-itsmu*, pendidikan harus mengajarkan siswa untuk memahami suara hati dan kepekaan moral saat menghadapi keraguan. (5) kurikulum dapat diperkaya dengan nilai-nilai pendidikan dalam hadis untuk memperkuat karakter, akhlak, dan jalan ilmu yang benar. (6) agar nilai-nilai moral dan rasa ingin tahu dapat tumbuh secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah, pendidikan karakter harus melibatkan keluarga.

REFERENSI

- Adang. (2023). *Konvergensi Ilmu Manajemen Elaborasi Multisentrisme Menuju Ilmu Manajemen Holistik* (1st ed.). CV Cendekia Press.
https://www.google.co.id/books/edition/KONVERGENSI_ILMU_MANAJEMEN/9y_T EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=rasa+ingin+tahu&pg=PA32&printsec=frontcover
- Azizah, N., Izzati, A. A., Al Falah, A. H., & Sholihin, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 32–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i1.844>
- Azzahra, K., Sukmawati, S. D., Aisyah, A. K. N., & Latifatul, N. (2023). Implementasi Penggunaan Tes Objektif Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo. 9, 183–190. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2586>
- Basori, B., Nadila Amri, Pajarni, P., & Siti Nabila. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 106–116.
<https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.160>
- Darnanengsih, D., & Rusyaid, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses

- Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 75–108. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.272>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Wibowo, G., & Lubis, J. I. (2020). Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 136–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.54248/alhadi.v6i1.1118>
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Fadhil, M., Sa'diah, H., Martineli, E., & Bulan, S. (2024). Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur-an: Karakteristik, Peran, dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam. *Journal on Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7688>
- Fadli, T., W, F. D., & Anisa, A. (2025). Problematika Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi. *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/alfikr.v11i1.396>
- In'ami, M. (2025). *Studi Qur'an Hadis Pendidikan Perspektif Islamic Worldview* (1st ed.). Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?id=ryqYEQAAQBAJ&pg=PA62&dq=Fungsi+pendidikan+Islam&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjLgOiP-KORAX3d2wGHVrMC2MQ6AF6BAgGEAM#v=onepage&q=Fungsi+pendidikan+Islam&f=false
- Jannah, M., Lubis, Z., Khairani, D. A., & Nawawi, M. I. (2025). Analisis Tujuan, Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 415–426. <http://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/745>
- Khairunisa, K., Chairil Faif Pasani, & Sauqina Sauqina. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Perubahan Iklim Berbasis Literasi Sains Bermuatan Karakter Rasa Ingin Tahu Peserta Didik SMP. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(3), 37–46. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i3.52>
- Khatimah, H., Saputri, D. A., Natasya, L., Ananda, N., Ilaina, S., Khoirunnisa, & Budiono, H. (2025). Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Pertanyaan Provokatif dan Gambar Menarik Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 321–333. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23654/11767>
- Khoiri, Q., & Yunita Putri, A. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 5(3), 255–263. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>
- Muadzlin, L. A., & Yazid, S. (2025). Muttaqin Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 193–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.985>
- Munawar, M., Mubarak, Y. Z., Ayunda, A. R., Faiza, F., & Maslani, M. (2025). Peran Hadis Dalam Mendidik Akal dan Membangun Karakter Siswa. *Kuttab*, 9(1), 180–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2393>
- Nursalam, nursalam, Nawir, M., Suardi, S., & K, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. CV. AA Rizky. https://books.google.co.id/books?id=8tUKEAAAQBAJ&pg=PA112&dq=rasa+ingin+tahu+siswa&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwj53YTR4YiRAXV0xjgGHZVVLRRQQ6AF6BAgNEAM
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). *Formation Of Students ' Character Through Islamic Education*. 3(1), 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.183>
- Rachman, L. (2022). Model Pembelajaran Religious Culture Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2),

- 106–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.508>
- Rahmadani Suci. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515>
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Rizal, M., & Amaluddin. (2025). Membangun Generasi Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasn Spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education*, 338–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.201>
- Rohmah, S., Anwar, E. S., Luthfi, H., & Alif, M. (2025). Kuriositas Dalam Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Al-Muhith Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 4(2), 339–359. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i2.5403>
- Rosyidin, M. A., & Mukti, M. L. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Nabawi Journal Of Hadith Studies*, 2(2), 162–200. <https://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/52>
- Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.100>
- Sulwana, S., Riadi, H., Aswati, F., & Azlina, A. (2025). Epistimology , Tarbiyah , talim , and Ta ' dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics : Epistimologi , Tarbiyah , talim , dan Ta ' dib dalam Rekonstruksi Kurikulum dan Etika Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–13. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438>
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). *Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Maqāṣid al- Sharī ' ah dan Tafsir Tematik Al-Qur 'an*. 1(2), 121–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28>
- Syafei, I. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/621188-ilmu-pendidikan-islam-1ddd3b32.pdf>
- Syukur, T. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits* (1st ed., Vol. 1). Rajawali Pers.
- Tabi'in, A. adut. (2023). *Hadist Tarbawi Sebuah Rekonstruksi Konsep Pendidikan Dalam Bingkai Keislaman* (1st ed.). Dotplus Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=VkbGEAAQBAJ&lpg=PA1&ots=I-KyhvbGiU&dq=Hadist Tarbawi Sebuah Rekonstruksi Konsep Pendidikan Dalam Bingkai Keislaman&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Hadist Tarbawi Sebuah Rekonstruksi Konsep Pendidikan Dalam Bingkai Keislama>
- Yunita, Y., Utami, D. T., & Nabila, R. (2023). Learning Methodology of Moral Values and Their Implementation in Learning. *Jamalullail Journal*, 2(3), 99–107. <https://journal.jamalullail.kuips.edu.my/index.php/journal/article/view/42>